

KAJIAN PENGARUH *SMART CITY* DKI JAKARTA TERHADAP PERKEMBANGAN *SMART CITY* TANGERANG SELATAN

(*STUDY OF THE EFFECT OF SMART CITY DKI JAKARTA ON THE
DEVELOPMENT OF SMART CITY TANGERANG SELATAN*)

Irfan AUFAR AZMI*, Achmad Djunaedi**

*Mahasiswa Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika No. 2, Senolowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: irfanaufar96@mail.ugm.ac.id

**Dosen Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika No. 2, Senolowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Diterima: 15 Januari 2022; Direvisi: 16 Juni 2022; Disetujui: 17 Juni 2022

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang tahapan perkembangan *Smart City* Kota Tangerang Selatan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tahapan perkembangan *Smart City* Kota Tangerang Selatan, dan mengidentifikasi pengaruh yang diterima dalam perkembangan *Smart City* Kota Tangerang Selatan dari *Smart City* DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi mendalam dan studi dokumentasi. Teori penelitian menggunakan perkembangan perkotaan, konsep metropolitan dan wilayah nodal. Hasil penelitian ini yaitu gagasan awal perkembangan *Smart City* di Tangerang Selatan bermula dari identifikasi permasalahan pada tahun 2015, yang teridentifikasi enam isu, yaitu: kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk, sarana dan prasarana, perekonomian daerah, kemiskinan dan kesejahteraan sosial, serta tata kelola pemerintahan. Visi kota cerdas/*Smart City* mengandung makna bahwa prinsip yang menjadi fondasi cerdas mencerminkan konsepsistematis, efisiensi, efektivitas, profesionalisme, partisipasi dan akuntabilitas. Selanjutnya prinsip ini diturunkan dalam tataran praktis untuk membangun *smart governance*, *smart branding*, *smart economy*, *smart living*, *smart society*, dan *smart environment*. Faktor-faktor pengaruh perkembangan *Smart City* di Tangerang Selatan terbagi dua yaitu faktor internal pemerintahan dan faktor eksternal pemerintahan. Faktor internal pemerintahan meliputi kepemimpinan, program-program yang berkelanjutan, sumber daya pegawai pemerintah, pendekatan kepada masyarakat serta anggaran biaya. Sedangkan faktor eksternal pemerintahan meliputi partisipasi aktif masyarakat, kolaborasi berbagai pihak, dan prioritas permasalahan kota. Kota Tangerang Selatan dan DKI Jakarta merupakan satu bagian wilayah metropolitan yang saling mempengaruhi, DKI Jakarta sebagai wilayah nodal dan Kota Tangerang Selatan penyangganya.

Kata Kunci : Kota Cerdas, Kota Tangerang Selatan, Provinsi DKI Jakarta

ABSTRACT

This study examines phase towards the Smart City of South Tangerang City, identifies the factors that influence the stages and processes of the development of the Smart City of South Tangerang City, and identifies the influences received in the development of the South Tangerang. Smart City of the City of South Tangerang from Smart City DKI Jakarta. This research is descriptive qualitative research, with data collection techniques using interview techniques, in-depth observation, and documentation studies. The research theory uses urban development, metropolitan concepts, and nodal areas. The results of this research are that the initial idea for the development of a Smart City in South Tangerang stems from the identification of problems in 2015 which identified six issues, namely: the quality of human resources, population growth, facilities and infrastructure, regional economy, poverty and social welfare and governance. The vision of a Smart City implies that the principles that form the foundation of smart reflect

the concepts of systematic, efficiency, effectiveness, professionalism, participation and accountability. Furthermore, this principle is revealed at a practical level to build smart governance, smart branding, smart economy, smart living, smart society, and smart environment. The factors influencing the development of Smart City in South Tangerang are divided into two, namely internal government factors and government external factors. Government internal factors include leadership, sustainable programs, government employee resources, approach to the community and budget. While the external factors of government include active community participation, the collaboration of various parties, and the priority of city problems. South Tangerang City and DKI Jakarta are part of the metropolitan area that influence each other, DKI Jakarta is the nodal area and South Tangerang City is its buffer.

Keywords: *DKI Jakarta Province, Smart City, South Tangerang City*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2017 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika mengukung Gerakan 100 *Smart City*. Program ini dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan bimbingan teknis 25 kota/kabupaten di tahun 2017 dan 50 kota/kabupaten di tahun 2018 (Kemenkominfo, 2017). Konsep *Smart City* sudah ada diterapkan di beberapa kota di Indonesia dan mendapatkan penghargaan pada *level* nasional bahkan internasional dengan berbagai kategori (Panduan Penyusunan *Masterplan Smart City*, 2017). Kota-kota tersebut yaitu Kota Surabaya, Kota Bandung dan Provinsi DKI Jakarta. Regulasi yang dikeluarkan mengatur penggunaan sistem informasi dalam proses perencanaan dan penganggaran yaitu UU RI 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Presiden mengenai Strategi Nasional dalam Pencegahan Korupsi, Permendagri yang berisi Tata Cara Perencanaan Pembangunan dan Evaluasi Ranperda RPJPD, RPJMD dan RKPD, serta Permendagri tentang Sistem Informasi Pembangunan Daerah.

Permasalahan perkotaan dapat ditangani melalui pengembangan, pembangunan dan pengelolaan kota secara cerdas dengan dukungan teknologi dan partisipasi dari masyarakat perkotaan yang disebut *Smart City* (Djunaedi et al, 2018a). Pemanfaatan fasilitas teknologi mengubah budaya atau kebiasaan sebagian besar warga kota dari pola-pola layanan konvensional menjadi layanan yang serba mudah dan digital. Peningkatan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi tersebut memicu terbentuknya suatu konsep *Smart City* pada negara-negara maju. *Smart City* sudah banyak diterapkan di banyak negara baik di benua Australia, Eropa, Amerika, dan Asia termasuk Indonesia (Pratama, 2014).

Kota Tangerang Selatan adalah daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Tangerang, dimana Kota Tangerang Selatan menjadi kota terbesar kedua di Provinsi Banten dan menjadi terbesar kelima di kawasan Jabodetabekjur dalam hal jumlah penduduk. Kota Tangerang Selatan ditetapkan melalui UU 51/2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten terhitung sejak 26 November 2008 yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dalam bidang pembangunan, pemerintahan dan kemasyarakatan serta memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah. Sebagian besar penduduk Tangerang Selatan termasuk dalam kelompok usia produktif, namun Tangerang Selatan memiliki karakter urban dengan aktivitas masyarakat yang dinamis. Luas wilayah dan jumlah penduduk Tangerang harus disikapi dengan meningkatkan pengawasan pemerintah melalui pembentukan Kota Tangerang Selatan, dengan begitu dapat memperkuat pelayanan publik dan mempercepat pencapaian kepentingan publik.

Tangerang Selatan merupakan salah satu kawasan permukiman penyangga di DKI Jakarta, dan Tangerang Selatan telah berkembang menjadi pusat kegiatan usaha melalui sektor-sektor terpenting berupa perdagangan dan jasa. Berdasarkan letak geografis, ketiga daerah ini memiliki akses yang begitu strategis dengan DKI Jakarta. Lokasi yang strategis Tangerang Selatan terhadap Ibukota DKI Jakarta mendorong pembangunan kota salah satunya dalam hal teknologi melalui konsep *Smart City*. Tangerang Selatan telah mendapat penghargaan atas

penerapan konsep *Smart City* tahun 2016, bersama dengan kota-kota lain di Indonesia (Kurnaedi et al., 2017).

Berlandaskan hal diatas, perlu adanya kajian mengenai pengaruh *Smart City* DKI Jakarta terhadap perkembangan *Smart City* Kota Tangerang Selatan dikarenakan sampai saat ini belum dilakukan pembahasan mengenai faktor-faktor dalam perkembangan *Smart City*, khususnya mengenai pengaruh dari kota sekitar atau interaksi antar wilayah. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan utama yakni “Seperti apa pengaruh yang diterima dalam perkembangan *Smart City* Tangerang Selatan dari *Smart City* DKI Jakarta?”. Sedangkan tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengartikulasikan perkembangan dan perkembangan kota Tangerang Selatan dengan menggunakan konsep kota pintar. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menganalisis data yang diperoleh secara runtut waktu sehingga diperoleh gambaran yang jelas yaitu:

1. Mendeskripsikan tahapan perkembangan *Smart City* Kota Tangerang Selatan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tahapan perkembangan *Smart City* di Tangerang Selatan.
3. Mengidentifikasi pengaruh perkembangan *Smart City* DKI Jakarta.

Kajian teori dalam penelaitain ini mencakup manajemen kota, *Smart City*, teori metropolitan dan wilayah nodel. Fungsi manajemen kota dirumuskan oleh George R. Terry dalam Sadyohutomo (2008) ada 4, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengendalian (*controlling*). Fungsi manajemen tersebut merupakan suatu siklus spiral. Manajemen perkotaan dapat diartikan sebagai proses pengelolaan suatu kota melalui beberapa tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian pembangunan kota dengan tujuan memenuhi kebutuhan penduduk dalam kota melalui pemanfaatan sumber daya.

Menurut Susanto (2019) *smart* atau cerdas memiliki makna kemampuan menangkap, memproses data secara tepat dan cepat, sedangkan *city* atau kota merupakan pusat dari permukiman dan aktivitas penduduk dengan batas administrasi yang diatur oleh aturan perundang-undangan, sehingga *Smart City* diartikan sebagai kota yang mampu proaktif dalam identifikasi dan pengumpulan data dari berbagai aspek kota yang selanjutnya diproses dan direspon secara cepat dan tepat. Selanjutnya Djunaedi et al. (2018) mendeskripsikan *Smart City* sebagai kota yang memiliki kemampuan sistem manajemen perkotaan yang otomatis memberitahu akan dan sedang timbul masalah dan sistem manajemen perkotaan mampu memberi usulan tindakan baik secara otomatis dan tidak otomatis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Menurut (Petrolo et al., 2015) terdapat sepuluh pengaplikasian dalam *Smart City*, yaitu: *environment, e-health, security and emergency, logistics, agriculture, animal farming, industrial control, retail, metering, water, and automatic*.

Wilayah metropolitan adalah wilayah perkotaan dengan karakteristik penduduk yang lebih menonjol dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Metropolitan memiliki arti pusat pemukiman besar yang terdiri dari kota besar dan beberapa wilayah sekitarnya, dan satu atau lebih kota besar berfungsi sebagai titik penghubung (*hub*) dengan kota-kota sekitarnya. Secara umum, wilayah metropolitan dapat didefinisikan sebagai wilayah padat penduduk dengan entitas ekonomi dan sosial yang terintegrasi. Kawasan metropolitan merupakan hasil aglomerasi dari beberapa kawasan permukiman, tidak hanya kawasan permukiman perkotaan, tetapi secara keseluruhan merupakan satu kesatuan kegiatan perkotaan dan diatur oleh kawasan pusat (*the central metropolitan area*). Menurut Goheen (dalam Bourne, ed. 1971), kawasan metropolitan bisa mempunyai satu pusat (*monocentric*) atau lebih dari satu pusat (*polycentric*). Pada kawasan metropolitan *polycentric*, pusat metropolitan tidak harus secara fisik tersambung dalam bentuk kawasan terbangun (*built-up area*). Contoh bentuk *polycentric* adalah Tokyo-Kawasaki-Yokohama (*the Keihin area*), atau Osaka-Kobe-Kyoto sebagai *Kehanshin Zone*. Metropolitan-metropolitan sangat berdekatan, dapat membentuk suatu *Megalopolis*. Berbeda

dengan pengertian *conurbation*, kota yang menjadi pusat metropolitan *polycentric* terhubung secara ekonomi dan fisik, dan secara keseluruhan menjadi kawasan perkotaan yang besar. Dalam penelitian ini Jabodetabekjur merupakan wilayah metropolis. Diawali dengan Jabodetabekjur (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang Raya, Bekasi dan Cianjur) yang membentuk Badan Kerja Sama Pembangunan (BKSP) yang melibatkan beberapa unsur wilayah terkait melalui kerja sama antar daerah. Sampai dengan saat ini terjadi pemekaran wilayah administratif termasuk didalamnya Kota Tangerang Selatan.

Dalam konteks hubungan antara Kota Tangerang Selatan dan DKI Jakarta, keduanya dapat dianalisis dalam konsep wilayah nodal. Wilayah nodal (*nodal region*) merupakan wilayah yang memiliki ketergantungan antara pusat (inti) dan wilayah sekitarnya (*hinterland*). Ketergantungan dilihat dari arus penduduk, faktor produksi, barang dan jasa, ataupun komunikasi dan transportasi. Batas wilayah nodal ditentukan dari sejauh mana pengaruh suatu pusat kegiatan ekonomi bila digantikan oleh pengaruh dari pusat kegiatan ekonomi lainnya. Sukirno (1976) mengatakan bahwa wilayah nodal yang paling ideal untuk digunakan dalam analisis mengenai ekonomi wilayah, mengartikan wilayah tersebut sebagai ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.

Hoover (1977) menyatakan bahwa struktur daerah simpul dapat digambarkan sebagai sel atau atom hidup di mana nukleus dan plasma (pinggiran) yang saling melengkapi. Dalam struktur seperti itu, integrasi fungsional cenderung menjadi basis ketergantungan atau kepentingan masyarakat lokal. Dalam hubungan saling ketergantungan itu dengan perantara pembelian dan penjualan barang dan jasa secara lokal, aktivitas-aktivitas regional akan mempengaruhi pembangunan yang satu dengan yang lainnya. Contoh wilayah nodal adalah DKI Jakarta dan Bodetabekjur (Bogor, Depok, Tangerang Raya, Bekasi dan Cianjur) dimana Jakarta yang merupakan inti dan Bodetabekjur sebagai wilayah *hinterland*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara teoritik DKI Jakarta merupakan wilayah nodal dan Kota Tangerang Selatan sebagai wilayah *hinterland*. Kota Tangerang Selatan meskipun masuk dalam lingkup wilayah metropolitan, namun bukanlah merupakan wilayah inti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengolah data dan menganalisis masalah secara non-numerik, daripada membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian. Menggunakan metode kualitatif untuk menguji hipotesis/teori yang ada sebelumnya (Sugiyono, 2016). Berdasarkan struktur teori penelitian kualitatif, jenis penelitian ini berfokus pada deskripsi data berupa kalimat-kalimat bermakna yang mendalam yang berasal dari pemberi informasi dan perilaku yang diamati. Data dari penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi yang ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2016).

Pendekatan penelitian ini juga akan dilakukan dengan membandingkan hasil temuan perkembangan *Smart City* Tangerang Selatan dengan hasil temuan tahapan perkembangan pada *Smart City* DKI Jakarta (Kurnia 2020). Penelitian menggunakan cara perbandingan hasil temuan penelitian sekarang dengan hasil temuan penelitian sebelumnya. Metode perbandingan dilakukan dengan cara mengidentifikasi apa saja yang menjadi pengaruh terhadap temuan penelitian sekarang dan terdahulu. Identifikasi dapat dilihat dari faktor atau variabel yang paling berpengaruh terhadap suatu perubahan atau perkembangan yang terjadi pada hasil temuan penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian, dilakukan perbandingan persamaan ataupun perbedaan sebagai fenomena untuk mengetahui hubungan korelasi dan juga pengaruh yang dihasilkan.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tahapan perkembangan Kota Tangerang Selatan menuju *Smart City* adalah analisis deret waktu. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan program-program pembangunan Kota Tangerang Selatan dalam menerapkan *Smart City* dari berbagai sumber data. Selanjutnya peneliti menyusun data berbagai program

yang telah dilakukan berdasarkan urutan waktu secara horizontal (kronologis), sehingga semua program pada masing-masing bidang telah tersusun pada sebuah matriks garis waktu data sekunder yang disusun secara vertikal dan horizontal. Berbagai program tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai. Setelah itu dilakukan analisis terhadap tahapan-tahapan yang terjadi dan hubungan antar program pada matriks deret waktu. Hasil analisis ini mengungkap faktor yang memicu perpindahan antar tahapan dan faktor yang mempengaruhi tahapan perkembangan Kota Tangerang Selatan menuju *Smart City* yang dibagi dua macam, yaitu faktor internal pemerintah dan faktor eksternal pemerintah.

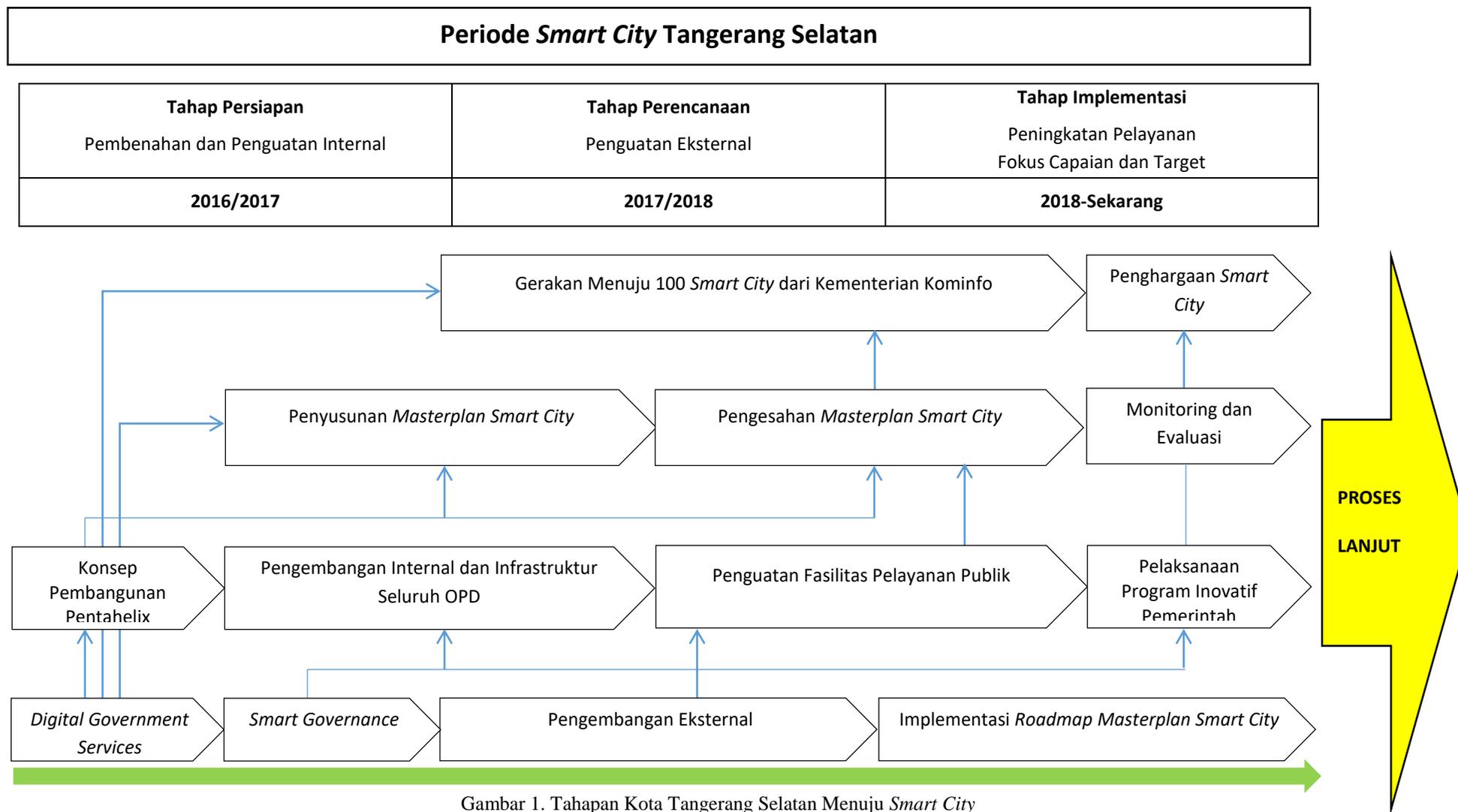
Analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan penjadohan pola (*Pattern Matching*). Menurut Yin (2015), analisis dilakukan dengan membandingkan pola yang didasarkan atas empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif), kemudian dibuat penjelasan bagaimana tahapan terjadi dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hasil temuan penelitian selanjutnya dibahas dengan proposisi/teori yang telah ada sebelumnya dan dilakukan penyandingan dengan hasil penelitian pada Kota Surabaya selaku penelitian yang memiliki kesamaan fokus dan metode penelitian. Selanjutnya hasil temuan juga disandingkan dengan kota lain yang juga mengimplementasikan konsep *Smart City*.

Analisis yang terakhir mengenai pengaruh yang diterima *Smart City* Tangerang Selatan dari *Smart City* DKI Jakarta adalah dengan melihat hasil penelitian sebelumnya mengenai Proses Perkembangan Provinsi DKI Jakarta menuju *Smart City* (Tommy Kurnia). Hal tersebut dilakukan karena lokasinya yang berdekatan sehingga dapat dikatakan Kota Tangerang Selatan sebagai kota penyangga bagi Provinsi DKI Jakarta yang sebagian besar aktivitas penduduknya ditunjang oleh fasilitas yang ada pada dua wilayah tersebut. Analisis ini juga dilihat dari kerja sama yang dijalin antar wilayah Kota Tangerang Selatan dengan Provinsi DKI Jakarta.

Temuan penelitian dari hasil analisis tersebut kemudian dibahas dengan teori atau konsep yang telah ada sebelumnya. Dari hasil pembahasan inilah kemudian bisa diposisikan temuan penelitian terhadap perkembangan konsep *Smart City*, rekomendasi penelitian lebih lanjut dan diharapkan dari penelitian ini akan menjadi sumbangan konseptual terhadap pengaruh perkembangan konsep *Smart City* antar wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Smart City Tangerang Selatan yang dimulai sejak tahun 2016 telah mengalami perkembangan dalam menghadapi berbagai permasalahan kota secara cerdas dari waktu ke waktu. Dalam perkembangannya, hasil analisis dari temuan di lapangan menunjukkan adanya tiga tahapan Kota Tangerang Selatan menuju *Smart City* yang terjadi pada tahun 2016-2021.



Gambar 1. Tahapan Kota Tangerang Selatan Menuju *Smart City*
 Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Ketiga tahapan tersebut yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan, dan tahap implementasi. Sampai saat ini, Kota Tangerang Selatan terus mengembangkan konsep *Smart City* melalui berbagai program inovasinya. Secara garis besar, tahapan Kota Tangerang Selatan menuju *Smart City* dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 1.

Dalam tahapan perkembangan *Smart City*, Kota Tangerang Selatan memulai dengan konsep dan perencanaan yang matang. Hal ini tercermin dari visi besar Kota Tangerang Selatan yang kemudian diturunkan menjadi dokumen-dokumen perencanaan resmi pemerintah (RPJMD Tangerang Selatan 2016-2021). Tidak hanya dalam konsep dan perencanaan, namun perkembangannya juga akan dilihat dari program-program terlaksana yang berkaitan langsung dengan pengembangan *Smart City* atau kota cerdas. Untuk itu perlu kiranya dalam tahapan perkembangan *Smart City* ini dilihat dalam tiga tahapan besar.

Tahapan pertama persiapan (2016-2017), yaitu tahapan gagasan awal perkembangan *Smart City* di Tangerang Selatan berawal dari identifikasi permasalahan yang ada. Selain itu adanya periode baru kepemimpinan politik di Kota Tangerang Selatan yang sekaligus memiliki visi baru dalam pembangunan Tangerang Selatan termasuk *Smart City*. Kedua, tahap perencanaan (2017-2018), pemerintah menyiapkan konsep, perencanaan sekaligus infrastruktur kelembagaan dan fasilitas yang menunjang capaian *Smart City*. Pada tahun 2017 Kota Tangerang Selatan ditunjuk untuk mengikuti Program Gerakan Menuju 100 *Smart City* oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Kemudian, melalui Keputusan Walikota No. 134 Tahun 2017 dibentuk Tim Pelaksana *Smart City*. Tahap ketiga, Tahap Implementasi (2018-sekarang) merupakan tahapan pelaksanaan program berdasarkan capaian target dan indikator yang sudah direncanakan. Tahun 2018 dijadikan titik berangkat implementasi dikarenakan tahun 2018 disahkan *Executive Summary Masterplan Smart City* Kota Tangerang Selatan yang akan menjadi dasar program-program tentang *Smart City* secara sistematis dan terstruktur.

Tabel 1. Perbandingan Faktor Berpengaruh pada Proposisi dengan Hasil Temuan

No.	PROPOSISI (Kasus Kota Surabaya)	TEMUAN EMPIRIS (Kasus Kota Tangerang Selatan)
Faktor Internal Pemerintah		
1	Leadership	Kepemimpinan (<i>Leadership</i>)
2	Program-Program Berkelanjutan	Program Berkelanjutan
3	SDM Pegawai Pemerintah	SDM Pegawai Pemerintah
4	Pendekatan Kepada Masyarakat	Pendekatan Kepada Masyarakat
5	Anggaran Biaya	Anggaran Biaya
Faktor Eksternal Pemerintah		
1	Partisipasi Aktif Masyarakat	Partisipasi Aktif Masyarakat
2	Kolaborasi Berbagai Pihak	Kerja Sama Berbagai Pihak
3	Prioritas Permasalahan Kota	Prioritas Permasalahan Kota

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Faktor pengaruh perkembangan *Smart City* Tangerang Selatan seperti disebutkan diatas dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pemerintahan yang berpengaruh terhadap perkembangan *Smart City* yang pertama adalah kepemimpinan. Dalam melihat kepemimpinan Kota Tangerang Selatan, hal yang pertama dilihat adalah visi dan misi dari Kepala Daerah. Visi misi ini yang kemudian akan diturunkan dan diterjemahkan dalam program-program konkret dan dilaksanakan secara operasional di lapangan, termasuk didalamnya *political will* mengenai *Smart City*.

Kedua, melalui program strategis yang berkelanjutan. Dalam rangka pengembangan *Smart City* di Kota Tangerang Selatan terdapat beberapa program strategis dan berkelanjutan. Rencana pembangunan dalam hal ini adalah rencana pembangunan daerah. Ketiga, sumberdaya pegawai pemerintah yang dapat dilihat dari misi yaitu meningkatnya tata kelola pemerintahan yang baik berbasis teknologi informasi (RPJMD Tangerang Selatan 2016-2021). Kompetensi

sumber daya pegawai pemerintah sangat penting pengaruhnya dalam mendukung respon yang cepat untuk menyelesaikan suatu masalah perkotaan, untuk itulah dilakukannya reformasi birokrasi.

Keempat adalah pendekatan masyarakat, berdasarkan era demokrasi saat ini peran serta masyarakat sangat dibutuhkan karena sukses dan tidaknya sebuah program tergantung pada masyarakat. Pendekatan pada masyarakat ini tercermin dari komitmen dalam penerjemahan visi Kota Tangerang Selatan yang termuat dalam dokumen resmi Rencana Strategis 2016-2021. Kelima, adalah anggaran biaya, komitmen anggaran biaya ini terlihat dari salah satu misi (RPJMD Tangerang Selatan 2016-2021) yaitu Penyediaan anggaran pelaksanaan kegiatan yang sesuai kebutuhan dan tepat waktu serta pertanggung jawaban keuangan yang akuntabel.

Faktor eksternal pemerintahan yang berpengaruh terhadap perkembangan *Smart City* yang pertama adalah partisipasi aktif masyarakat. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam setiap perencanaan pembangunan yang akan dilakukan Pemerintah Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa masyarakat paham dan peduli tentang arah pembangunan *Smart City* yang akan dijalankan. Kedua adalah kerja sama berbagai pihak, ini tidak lepas dari peran seluruh *stakeholder* sangat mempengaruhi dalam mewujudkan *Smart City* Tangerang Selatan yang merata pada setiap tahapannya. Konsep *Smart City* Kota Tangerang Selatan adalah kota cerdas tidak hanya tentang TIK namun juga dukungan berupa non-TI. Pentingnya dukungan dari para *stakeholder* dimana masing-masing memiliki peran penting yaitu: pemerintah, akademisi, pengusaha, masyarakat, dan media.

Ketiga adalah prioritas permasalahan kota dimana faktor yang mempengaruhi proses Kota Tangerang Selatan menuju *Smart City* salah satunya adalah adanya permasalahan kota yang menuntut untuk segera diselesaikan. Permasalahan kota yang mendesak untuk diselesaikan terlebih dahulu, sehingga mempengaruhi proses pembangunan kota. Isu-isu strategis di Kota Tangerang Selatan tertuang dalam Rencana Strategis Daerah 2016-2021. Berangkat dari isu-isu strategis tersebut akhirnya dirumuskan visi besar Kota Tangerang Selatan beserta turunannya termasuk *Smart City*.

Kota Tangerang Selatan dan DKI Jakarta merupakan satu bagian wilayah metropolis yang saling mempengaruhi, DKI Jakarta sebagai wilayah nodal dan Kota Tangerang Selatan penyangganya. Pengaruh *Smart City* DKI Jakarta terhadap perkembangan *Smart City* Tangerang Selatan terbagi menjadi dua yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung *Smart City* DKI Jakarta terhadap Perkembangan *Smart City* Tangerang Selatan adalah kerja sama yang dilakukan. Kerja sama tersebut tidak dicantumkan secara resmi di dalam dokumen pemerintahan dikarenakan beberapa hal, pertama adalah *level* skala pemerintahan yang berbeda dimana DKI Jakarta adalah Provinsi terlebih menjadi Ibu Kota Negara, sedangkan Tangerang Selatan adalah Kota. Kedua, meskipun tidak menutup kemungkinan kerja sama bisa dilakukan, namun kerja sama yang dilakukan oleh DKI Jakarta lebih banyak dilakukan pada *level* Provinsi, salah satunya dengan Pemerintah Provinsi Banten yang notabene memiliki garis koordinasi dengan Kota Tangerang Selatan. Namun kerja sama yang dilakukan Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten tetap akan berdampak bagi perkembangan *Smart City* Kota Tangerang Selatan.

Meskipun tidak termuat dalam dokumen perencanaan dan laporan tahunan, kerja sama antara DKI Jakarta dan Kota Tangerang Selatan dituangkan dalam bentuk MoU. *Memorandum of Understanding* ini bersifat lebih khusus dan spesifik mengenai program operasional kerja. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada kerja sama resmi antara DKI Jakarta yang terkait dengan Kota Tangerang Selatan. Pengaruh tidak langsung *Smart City* DKI Jakarta terhadap Perkembangan *Smart City* Tangerang Selatan tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal yang secara langsung berkaitan seperti kerja sama antar pemerintahan dan dilakukan secara perundang-undangan. Pengaruh juga dapat berasal dari kondisi secara umum, dalam hal ini pengaruh tidak

langsung yang dapat diidentifikasi adalah adanya pengaruh DKI Jakarta sebagai Ibu Kota dan pengaruh dari wacana publik tentang *Smart City*.

Unit Pengelola Jakarta *Smart City* memanfaatkan potensi Provinsi DKI Jakarta yang menjadi pusat ekonomi dan bisnis di Indonesia untuk melakukan kolaborasi dengan swasta dan kalangan *startup* termasuk daerah lain. Selain itu ada pengaruh dari wacana perkembangan *Smart City* yang meliputi pendekatan TIK dan *internet, best practice, organisasi, events, media sosial*. Adapun kedekatan secara geografis juga mempengaruhi perkembangan *Smart City* di Tangerang Selatan terbukti dengan adanya kerja sama langsung dilakukan terutama yang berkaitan langsung dengan integrasi kawasan seperti transportasi publik dan tata ruang.

KESIMPULAN

Perkembangan *Smart City* di suatu kota tidak terlepas dari pengaruh eksternal termasuk pengaruh dari wilayah inti /*nodal* dalam lingkup satu kesatuan wilayah metropolitan. Penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan *Smart City* di kota besar tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan *Smart City* kota sekitarnya (perkembangan *Smart City* Kota Tangerang Selatan dan DKI Jakarta). Pengaruh yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pengaruh tidak langsung *Smart City* kota besar terhadap perkembangan *Smart City* kota sekitar seperti yang telah diuraikan dalam hasil pembahasan pada bab sebelumnya yaitu:

Pertama, tahapan perkembangan Tangerang Selatan menuju *Smart City*. Berawal dari isu strategis, gagasan awal perkembangan *Smart City* di Tangerang Selatan bermula dari identifikasi permasalahan pada tahun 2016 yang teridentifikasi enam isu, yaitu: kualitas SDM, pertumbuhan penduduk, sarana dan prasarana, perekonomian daerah, kemiskinan dan kesejahteraan sosial, serta tata kelola pemerintahan. Visi kota cerdas/*Smart City* mengandung makna bahwa prinsip yang menjadi fondasi cerdas mencerminkan konsep sistematis, efisiensi, efektivitas, profesionalisme, partisipasi dan akuntabilitas. Selanjutnya prinsip ini diturunkan dalam tataran praktis untuk membangun *smart governance, smart branding, smart economy, smart living, smart society, dan smart environment*. Prinsip-prinsip ini yang kemudian diturunkan dalam berbagai program dan kegiatan dalam kurun waktu 2016 sampai sekarang.

Kedua, faktor yang mempengaruhi perkembangan *Smart City* di Tangerang Selatan terbagi dua yaitu faktor internal pemerintah dan faktor eksternal pemerintah. Faktor internal maupun eksternal Tangerang Selatan akan berbeda dengan kota/wilayah lainnya dalam menerapkan konsep *Smart City* bergantung pada visi misi masing-masing kepala daerah dan permasalahan perkotaan yang ada. Hal ini berdasarkan perbandingan hasil temuan di lapangan dengan penelitian sebelumnya pada Kota Surabaya (Dwita Widyaningsih, 2013) dan Provinsi DKI Jakarta (Tommy Kurnia, 2020)

Ketiga, pengaruh perkembangan *Smart City* DKI Jakarta dapat digolongkan dalam pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Tidak ditemukan pengaruh langsung *Smart City* di Tangerang Selatan dari adanya *Smart City* di DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan tidak ada kerjasama yang dilakukan antara dua pemerintah tersebut. Selain itu, dari dokumen perencanaan dan hasil wawancara juga tidak ditemukan pengaruh langsung *Smart City* DKI Jakarta terhadap *Smart City* Tangerang Selatan. Kota Tangerang Selatan dan DKI Jakarta ada dalam satu lingkup wilayah metropolis, dimana DKI Jakarta sebagai pusatnya dan Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu kota disekelilingnya. Meskipun tidak ada kerjasama resmi secara langsung antar pemerintah daerah, pengaruh DKI Jakarta sebagai pusat metropolis tentu besar terutama dalam pengaruh tidak langsung. Beberapa contoh pengaruh tidak langsung *Smart City* seperti pembangunan ruas jalan Transjabodetabek yang menghubungkan Provinsi DKI Jakarta dengan wilayah sekitar khususnya Tangerang Selatan dan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dapat dilakukan bagi warga Bodetabek (Non KTP) yang berdomisili di DKI Jakarta sehingga pelayanan terhadap masyarakat cepat merata

REKOMENDASI

Sebagai masukan dan saran dari hasil pembahasan, dirumuskan beberapa hal sehingga dapat dijadikan referensi mengenai strategi-strategi untuk mengembangkan konsep *Smart City* yang dapat dijadikan contoh terhadap kota lainnya, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Kota Tangerang Selatan
 - a) Mempersiapkan perkembangan TIK yang lebih baik
 - b) Memiliki *political will* yang kuat dalam pengembangan *Smart City* melalui aspek kerja sama antar pemerintah daerah
 - c) Meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat
2. Bagi Pemerintah Indonesia
 - a) Mempersiapkan wilayah dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki
 - b) Menyesuaikan kebutuhan pembangunan kota atau wilayah dengan menjunjung kearifan lokal (*local wisdom*)
 - c) Menyiapkan kelembagaan khusus yang memiliki kebebasan dalam manajemen dan anggaran untuk mempercepat pembangunan *Smart City*
 - d) Melaksanakan pengawasan dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan terhadap program yang dilaksanakan (berdasarkan panduan penyusunan *masterplan smart city* oleh Kementerian Kominfo)
3. Bagi Masyarakat
 - a) Meningkatkan perilaku atau sikap dalam menjaga ketertiban dan mentaati peraturan
 - b) Merubah pola pikir dalam beraktivitas sehari-hari sebagai sumber daya manusia yang berdaya saing dan unggul
4. Bagi Masyarakat
 - a) Penelitian mengenai konsep *Smart City* di kota/wilayah penyangga lain yang masih bersebelahan secara geografis dengan Provinsi DKI Jakarta
 - b) Penelitian lebih mendalam tentang pengaruh kepemimpinan Kepala Daerah Kota Tangerang Selatan terhadap pembangunan *Smart City*
 - c) Penelitian mengenai perkembangan *Smart City* dimasa pandemi Covid-19 untuk seluruh kota-kota di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Eka, Pratama. 2014. *Sistem Informasi dan Implementasinya*. Bandung: Informatika Bandung
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kota Tangerang Selatan dalam Angka*. BPS Kota Tangerang Selatan, Banten.
- Bappeda. 2016. *Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2016-2021*. Provinsi Banten: Pemerintah Kota Tangerang Selatan.
- Bourne, Larry. S (ed). 1971. *Internal Structure of The City*. New York. Oxford University Press.
- Djunaedi et al, A. 2018a. *Langkah-langkah Awal Menuju Smart City Kasus Kota Yogyakarta 2016-2017*. Bandung: Nusa Media.
- Djunaedi et al, A. 2018b. *Membangun Kota dan Kabupaten Cerdas: Sebuah Panduan Bagi Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoover, Edgar M., 1977. *Pengantar Ekonomi Regional*. Terjemahan Aditiawan Chandra. LPFE-UI. Jakarta.
- Kemenkominfo. 2017. *Buku Panduan Penyusunan Master Plan Smart City 2017: Gerakan Menuju 100 Smart City*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informasi Negara Republik Indonesia.
- Kurnaedi, D., Informasi, S., Pgri, S., Perintis, T. J., Ii, K., & Banten, T. 2017. Penerapan “live” smart City Kota Tangerang. *Technology Acceptance Model*, 8(1), 18–28.
- Kurnia, Tommy. 2020. *Tahapan Perkembangan Provinsi DKI Jakarta Menuju Smart City*.

Universitas Gadjah Mada.

Peraturan Menteri Komunikasi dan Informasi Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Nomenklatur Perangkat Daerah

Petrolo, R., Loscri, V., Mitton, N. (2015). Towards a *Smart City* based on cloud of things, a survey on the *Smart City* vision and paradigms To cite this version: HAL Id: hal-01116370 Towards a *Smart City* based on Cloud of Things, a survey on the *Smart City* vision and paradigms.

Sadyohutomo, Mulyono. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah, Realita dan Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 1976. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES UI.

Susanto, T. D. 2019. *Smart City* Defenisi, Model & Dimensi. In *Smart City: Konsep, Model & Teknologi* (pp. 1–668). Surabaya: Asosiasi Sistem Informasi Indonesia (AISINDO).

Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Widyaningsih, D. 2013. *Kota surabaya menuju Smart City*. Universitas Gadjah Mada.

Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.